

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengembangan usaha ternak potong khususnya sapi dan kerbau merupakan hal yang mendesak kerana tingginya kebutuhan terhadap daging. Saat ini, pemeliharaan ternak potong didominasi oleh peternakan rakyat. Peternakan rakyat dicirikan oleh rendahnya pengetahuan peternak tentang teknik budidaya, kepemilikan ternak yang dipelihara hanya 1–2 ekor, serta pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dengan kualitas pakan seadanya dan secara umum kepemilikan modal usaha dan akses pasar peternak rakyat juga cukup terbatas (Hermawan *et al.*, 2011). Kerbau adalah ternak besar yang dipelihara masyarakat Sumatera Barat secara tradisional yang dalam bahasa Minang disebut *Kabau*. Dalam historis, ekosistem ternak kerbau terkait dengan wilayah adat yang dikenal dengan Minangkabau. Adanya nama Minangkabau memberikan gambaran bahwa ternak kerbau sudah menjadi bagian sosial budaya masyarakat didaerah ini.

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat (2017) populasi ternak kerbau sebanyak 1.395 ekor, yang terdapat di hampir semua kabupaten yang ada. Kabupaten Solok Selatan merupakan salah satu wilayah dimana kerbau merupakan salah satu jenis ternak yang sangat dekat dengan tata kehidupan masyarakat. Kerbau dipelihara untuk berbagai fungsi, diantaranya adalah untuk digunakan tenaganya, penghasil daging, dan bahkan diambil susunya untuk dibuat dadih.

Pemeliharaan ternak kerbau dilakukan dengan cara tradisional. Berbeda dengan sapi, kerbau pada umumnya dipelihara dengan sistem ekstensif, dilepaskan atau digembalakan. Dengan sistem pemeliharaan yang demikian maka akan

membutuhkan lahan yang lebih luas baik berupa lahan pertanian saat “bera” maupun lahan yang masih berupa semak belukar. Sistem pemeliharaan yang demikian membawa konsekuensi teknis, ekonomis, maupun sosial karena tidak jarang kerbau dipandang sebagai ternak pengganggu pertanian, karena kerbau dilepaskan berkeliaran dengan gerombolan/kumpulan yang cukup banyak dan masalah tanaman pertanian.

Disisi lain kondisi yang demikian juga membawa konsekuensi adanya inisiatif peternak untuk mengelola ternak kerbaunya yang dipelihara dengan pola komunal/bersama. Peternak kerbau secara bersama melakukan gotong royong menyiapkan lahan penggembalaan, dan secara bersama pula membangun kandang pada lokasi yang sama. Pengelolaan secara bersama dipandang dapat meringankan beban peternak dibanding dengan pemeliharaan secara individu. Kebersamaan masyarakat salah satu kebiasaan yang masih berkembang dengan baik pada masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Minangkabau. Kebersamaan dalam berbagai kehidupan dikenal dengan gotong royong.

Bagaimana pola itu terjadi dan keuntungan apa yang didapat peternak serta upaya mengembangkan usahanya merupakan pertanyaan yang belum terjawab secara empiris. Berdasarkan latar belakang diatas maka sudah dilakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunal dalam Pemeliharaan Kerbau di Nagari Sitapus, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Seperti apa pola komunal dalam pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Sitapus.
2. Bagaimana interaksi yang terjadi dalam pola pemeliharaan komunal tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan pola komunal dalam pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Sitapus.
2. Mengetahui interaksi yang terjadi dalam pola pemeliharaan komunal ternak kerbau di Nagari Sitapus.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menjadi sumber informasi dan masukan bagi peternak kerbau di Nagari Sitapus, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan untuk mengembangkan usaha kedepannya.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi penentu kebijakan khususnya dalam sub-sektor peternakan berkaitan dengan upaya peningkatan produktivitas ternak kerbau rakyat.

